

PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENCIPTAKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN

Novianti Muspiroh
Jurusan Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
noviantimuspiroh.ak@gmail.com

Abstract

Social competency is an important aspect for teachers in making effective learning. It can provide opportunities for students to undertake positive activities that can improve performances. Powered by good communication, the teacher will be more easily conveying a variety of information in particular lessons to be taught to students. In reality, however, social competence in learning is still overlooked by teachers, as it is often found in the learning process suggests that the interaction of teachers and students who are less effective and efficient, teachers who behave immorally and violently. So, it is difficult to achieve effective learning. Therefore, social competence is very important for teachers. For that, teachers should improve it with effective communication, discussion and direct visitation to the community, training related to social competence, deepen knowledge of human relations, mastering social psychology, and adaptation to work in places.

Key words: *competency, social, efektivness, learning*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya melibatkan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan adalah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Dayakisni & Yuniardi, 2004:36). Dengan demikian seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Untuk itu seseorang tidak hanya dituntut bisa berinteraksi dengan orang lain, tetapi cerdas berinteraksi dengan orang lain, kecerdasan itu oleh Goleman disebut sebagai kecerdasan sosial (Goleman 2006:102; Williamson, 2012). Bagi Goleman (2006:30) kecerdasan atau kompetensi sosial merupakan rujukan tepat bagi kecerdasan yang tak hanya tentang relasi kita dengan orang lain namun dalam relasi itu. Bahkan kompetensi sosial menunjukkan kemampuan terbesar yang berhubungan dengan banyak aspek yang sangat dekat pada konstruk kecerdasan sosial (Riggio & Reichard, 2008:17).

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki

standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal. Standar kompetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan keprofesionalitasan guru atau pembimbing.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 menyebutkan, ada empat kompetensi kepribadian guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru, diminta ataupun tidak, mereka harus melakukannya secara tulus. Keempat kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling memengaruhi, serta saling mendasari satu sama lain. Dalam tulisan ini, penulis tidak membahas keseluruhan dari kompetensi-kompetensi tersebut, penulis hanya akan membahas satu kompetensi saja, yaitu kompetensi sosial, sesuai dengan ruang lingkup yang ingin diketahui sekaligus peran kompetensi itu sendiri dalam pembelajaran.

Secara teoritis, keempat kompetensi ini dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan. Empat kompetensi tersebut saling berhubungan secara padu dalam identitas guru. Guru yang terampil mengajar, tentu memiliki kemampuan pedagogik, tetapi harus juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat, karena guru selalu dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat tempat sekitarnya. Sejalan dengan ini menurut Mulyasa (2007:37) menyatakan bahwa guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Untuk itu guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik, dan kewibawaannya, terutama di depan siswa.

Dalam proses pembelajaran kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial memang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mencapai

keberhasilan pembelajaran. Namun, kenyataan yang ada di lapangan kompetensi sosial dalam pembelajaran saat ini masih kurang diperhatikan oleh guru-guru dan terkadang sering diabaikan, hal ini sebagaimana sering ditemukan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa yang kurang efektif dan efisien yaitu interaksi guru dan siswa dalam belajar mengajar, guru lebih banyak memberikan informasi/menjelaskan tanpa intonasi suara, sebaliknya siswa jarang sekali diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan bertanya, akibatnya siswa pasif sebagai pendengar, guru juga kurang membuat suasana kelas tenang, dan kurang peduli dengan keadaan kelas, karena ada beberapa orang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran tidak ditegur oleh guru, yang berakibat proses pembelajaran kurang menyenangkan menjadikan siswa kurang aktif, dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang diserap oleh siswa sehingga mempengaruhi nilai siswa.

Hal ini terjadi - menurut penulis - karena kurang nampak upaya guru mengaktifkan siswa pada saat berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Kondisi demikian menyebabkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan kurang, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran masih kurang, untuk itu diharapkan agar guru mampu membangun komunikasi dengan siswa secara baik agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menyenangkan. Pada dasarnya terdapat faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan pembelajaran yaitu, guru yang kurang menguasai kompetensi sosial yang terlihat pada interaksi yang dilakukan di dalam kelas masih kelihatan kaku karena kebanyakan menggunakan metode ceramah secara monoton sehingga, menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah yang berpusat pada guru saja. Hal ini menunjukkan hubungan guru dan siswa kurang harmonis.

Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun, di tahun 2012 lebih dari 25 kasus yang terungkap dan tertera di media *on line* mengenai guru yang kurang pantas seperti ringan tangan terhadap siswa atau melakukan perbuatan asusila. Beberapa surat kabar *online* tersebut menceritakan alasan guru melakukan tindakan ringan tangan karena siswa tidak mengerjakan tugas, lupa membawa tugas dari guru, siswa berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan, siswa bersikap tidak sesuai dengan kehendak guru. Di Kabupaten Pamekasan seorang guru memukul siswanya lantaran tersinggung karena siswa masih menulis tugas rumah mata pelajaran lain di papan tepat sebelum guru tersebut datang (Tribun, 2012).

Demikian halnya di Surabaya, siswa SMP Kemala Bhayangkari I bernama Russell Varcas (13) harus menjalani visum pasca diadu kepalanya oleh guru matematika. Komnas

HAM menilai, dengan alasan apapun, guru tersebut sudah melewati batas. Ketua Komisi Pemantauan dan Penyelidikan Komnas HAM, Siane Indriani menyesalkan kejadian ini. Menurutnya, guru Matematika bernama Imam Haryadi yang melakukan kekerasan terhadap Russell tidak layak menjadi guru. "Dengan alasan apapun, perbuatan kekerasan itu sudah melewati batas, apalagi itu dilakukan oleh guru," kata Siane Indriani saat dihubungi detikcom (Norma Anggara, 2013).

Kejadian yang lain menimpa MA, siswi kelas 3 SMA di salah satu sekolah negeri di Jakarta Timur dipaksa melakukan oral seks oleh guru bernisial T (46) hingga empat kali. "Seharusnya sekolah menjadi garda terdepan dalam melindungi anak dari semua kejahatan," kata Ketua Komnas Perlindungan Anak, Ariest Merdeka Sirait, Jumat, 1 Maret 2013. Menurut Arist Merdeka, MA diminta melakukan oral seks hingga empat kali. Kejadian awal berlangsung di tempat wisata di Jakarta Utara pada Juni 2012. Tiga kejadian lain berlangsung satu bulan kemudian di Bogor dan rumah T di kawasan Bekasi. "Guru tersebut mengancam MA. Salah satunya adalah mengenai hasil nilai Ujian Nasional yang jelek," katanya. Bahkan yang lebih menyedihkan, pada suatu kesempatan MA diturunkan di jalan dan diberi uang Rp50 ribu untuk ongkos pulang. Kasus ini terungkap setelah MA merasa jiwanya mulai terancam. Kasus ini kemudian diceritakan guru lain yang berinisial Y. Setelah dikomunikasikan dengan keluarga korban akhirnya kejadian tersebut dilaporkan ke Komnas Perlindungan anak. Setelah itu, kasus ini dilaporkan ke Polres Jakarta Timur (Eko Priliawito. 2013).

Melihat kasus-kasus di atas, beberapa guru tersebut kurang mampu mengolah informasi situasi lingkungan terlebih dahulu, bersikap sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat. Padahal sebagai guru yang sekaligus juga sebagai direktur belajar yang artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar. Hal ini selaras dengan konsep bahwa guru berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai hasil pembelajaran siswa (Syah, 2008:67). Guru yang cerdas secara sosial akan bersikap empati, membaca pesan-pesan verbal dan non-verbal siswa dan juga membaca situasi lingkungan dengan baik, mengambil tindakan sesuai dengan situasi dan lawan bicara, menggunakan kemampuan komunikasi yang baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal dalam menerima dan menyampaikan pesan.

Pada kasus guru Sekolah Dasar, para siswa menjadi enggan kembali ke sekolah karena takut peristiwa yang terjadi padanya terulang kembali. Hal ini mengakibatkan hubungan guru dan siswa menjadi kurang baik. Padahal pada usia sekolah dasar, yaitu 6

sampai dengan 13 tahun, siswa masih dalam masa perkembangan sosial untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Guru Sekolah Dasar yang mengembangkan kecerdasan sosial dalam kehidupannya dapat menjadi contoh dan panutan siswanya dalam kecerdasan sosial. Dengan panutan atau guru yang telah mengembangkan kecerdasan sosial dengan baik maka siswa akan lebih mudah mempelajari dengan cara meneladani atau meniru guru dan mengembangkan kecerdasan sosialnya pada aktivitas sehari-hari sejak dini.

B. Pengertian Kompetensi Sosial

Sebelum kita masuk lebih dalam lagi mengenai apa makna dari kompetensi sosial ada baiknya kita pahami terlebih dahulu makna kompetensi sosial dari segi susunan katanya, kompetensi sosial tersusun dari 2 kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Jika seseorang menguasai kecakapan bekerja pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten. Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Suwardi, 2007:4). Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja (Sudarwan Danim, 2011:111). Sedangkan kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman dan secara terminologis sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, diaitkan dengan teman, atau masyarakat (Damsar, 2011:96; Suharsimi Arikunto, 1993:239).

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Farida Sarimaya, 2008:22). Kompetensi ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Dalam kompetensi ini guru memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan

tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan siswa, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitarnya (Kunandar, 2007:77).

C. Pentingnya Kompetensi Sosial

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, sekolah, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerjasama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol.

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain 4 kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan *leadership*. Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang siswa sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Guru dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kecerdasan sosial dibangun untuk mengenali perbedaan, misalnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Terlebih lagi, kecerdasan ini dapat memungkinkan guru membaca kehendak dan keinginan orang lain meskipun orang tersebut menyembunyikannya. Kecerdasan sosial ini juga mencakup kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi. Oleh sebab itu, guru dengan kecerdasan sosial tinggi sanggup berperan sebagai teman bicara dan sekaligus pendengar yang baik, serta sanggup berhubungan dengan banyak orang.

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya. Seorang yang berpribadi khusus yakni ramuan dari pengetahuan sikap dan keterampilan keguruan yang akan ditransformasikan kepada siswanya. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, dan disiplin (Mulyasa, 2007:174). Berkenaan dengan tanggungjawab guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial. Kepentingan guru yang berkompotensi sosial bahwa jika guru memiliki kompetensi, maka ia akan diteladani oleh siswa-siswanya. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*sosial intellegence*). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Sedangkan pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Allah, memberi manfaat kepada lingkungan, santun, peduli sesama, jujur, dan bersih dalam berperilaku. Jelas bahwa pentingnya kompetensi sosial guru mengarahkan siswa untuk memiliki kecerdasan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan sosial.

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial mengerti bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, bahkan dengan berbagai macam latar belakang seseorang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dong, Koper dan Collaco (2008) yang menunjukkan bahwa kecerdasan sosial secara signifikan berhubungan dengan sensitivitas komunikasi antar budaya. Studi lain menunjukkan bahwa pemimpin yang cerdas secara sosial unggul dalam hal kinerja, keterlibatan, produktivitas dan keuntungan perusahaan. Kecerdasan sosial pemimpin fokus pada orang, memotivasi mereka untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi dan menolong mereka mengembangkan potensi terbesarnya (Murray & Fortinberry, 2010). Hasil penelitian Hooda, Sharma dan Yadava (2009) yang berjudul *Social Intelligence as a Predictor of Positive Psychological Health* menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi-dimensi kecerdasan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi-dimensi kesehatan psikologis. Hasil penelitian tersebut semakin menguatkan kecerdasan sosial pada posisi yang penting dalam diri seseorang dan oleh karena itu dalam tulisannya, Buzan (2007) menyarankan agar kecerdasan sosial dimiliki oleh semua orang yang memiliki kegiatan bertemu dengan orang lain seperti resepsionis, guru, dokter, pekerja sosial, karyawan hotel, bahkan oleh siapa saja yang dalam kegiatan sehari-hari harus berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan sosial adalah penentu kesuksesan dan perbaikan pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban seseorang (Goleman, 2006), menjadikan seseorang bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Suyono, 2007), sebagai prediktor popularitas (Meijs, *et al.*, 2008), sebagai prediktor kesehatan psikologis (Hooda *et al.*, 2009), sebagai kunci komunikasi dan inovasi di dunia kerja, sebagai dasar membantu memfasilitasi efektivitas dan keberhasilan kepemimpinan (Beheshtifar & Roasaei, 2012).

Kecerdasan sosial dapat mengembangkan kepercayaan seseorang terhadap orang lain (Yamagishi & Kikuchi, 1999), membentuk iklim sosial yang baik (Goleman, 2007), memunculkan kebermaknaan hidup (Dong, Koper dan Collaco, 2008), membantu mengembangkan potensi terbesar seseorang (Murray & Fortinberry, 2010), membantu pemimpin meningkatkan kinerja orang-orang yang dipimpinnya, menolong seseorang untuk mengatur emosinya, mengurangi konflik, mereduksi stress, memudahkan mengatur orang lain, memudahkan mempengaruhi orang lain, memudahkan memotivasi orang lain, (Beheshtifar & Roasaei, 2012).

Kaitannya dengan guru, berdasarkan uraian di atas, kecerdasan sosial merupakan aspek penting bagi kesuksesan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Guru yang cerdas secara sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan

kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu meningkatkan prestasinya. Didukung dengan komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah menyampaikan berbagai informasi, khususnya pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Guru juga akan lebih mudah dalam memahami latar belakang siswa, kebutuhan siswa dan juga hambatan-hambatan siswa yang dialami di kelas supaya guru mampu merencanakan tindakan kelas yang tepat untuk siswa-siswanya sehingga membentuk suasana belajar mengajar yang produktif dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

D. Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif (Musaheri, 2009:203) serta terampil dalam bekerjasama secara kelompok. Pemaparan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi Secara Santun

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa (Suharsimi Arikunto, 1993:239). Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Ada sejumlah media yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Media dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- b. Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap.
- c. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.
- d. Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya (Made Pidarta, 2007:156).

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa.

2. Bergaul Secara Efektif

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di dalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh siswa, maka di lingkungan masyarakat seorang guru diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia (Mulyasa, 2007:174).

3. Memiliki Keterampilan Bekerjasama dalam Kelompok

Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan telah mereka sepakati, mereka juga saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam hal ini mereka mereka tidak bekerja secara terpisah melainkan bersama-sama. Dalam sebuah tim yang dibutuhkan adalah kemauan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bisa saja dalam suatu tim terdapat satu orang yang sulit menyelesaikan tugasnya kemudian teman satu kelompoknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya inilah yang dinamakan kerjasama.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri (Robert E. Slavin, 2008:5). Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah (Muhammad Ali, 2008:7).

E. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Salah satu yang disarankan Buzan (2007) untuk memiliki kecerdasan sosial adalah guru. Guru memiliki tanggungjawab untuk bertatap muka dengan siswa, relasi kerja dan orang tua siswa yang membutuhkan kecerdasan sosial dalam setiap interaksinya, utamanya untuk mencapai tugas seorang guru sebagai pendidik sebagaimana ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita yaitu mengajar (Syah, 2008). Mendukung hal tersebut, Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial seorang pemimpin, dalam hal ini adalah guru lebih banyak menolong misi utama mengajar. Mengajar tidak hanya berarti ceramah di muka kelas, tetapi juga memberikan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya (Syah, 2008). Hasil analisa Yamagishi dan Kikuchi (1999) menunjukkan bahwa seseorang yang mengembangkan kecerdasan sosialnya mampu mengembangkan kepercayaannya kepada orang lain, bukan menganggap tiap orang adalah orang yang buruk. Hal ini akan mendorong seseorang guru untuk memberikan peluang-peluang yang baik bagi para siswa

dalam melakukan setiap aktivitas-aktivitas produktif belajarnya. Albrecht's (dalam Jeloudar, Yunus, Roslan, & Nor, 2011) menyatakan bahwa guru yang tingkat kecerdasan sosialnya tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik.

Guru sebagai seorang pendidik dapat melaksanakan perannya jika guru tersebut bila ditunjang oleh kompetensi-kompetensi pedagogik terutama adalah kompetensi sosial. Guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan kompetensi ini misalnya guru mempunyai keterampilan dalam membina hubungan antara guru dengan murid, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan komite sekolah, serta hubungan antara guru dengan masyarakat/lingkungan. (Oemar Hamalik, 2003:42-43).

Kunci keberhasilan tergantung pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, 2002:11). Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan siswanya masing-masing (Ngalim Purwanto, 2003:157).

Guru yang memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh siswa. Sebab dalam pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan, agar terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan menjadikan siswa aktif. Nurfuadi (2012) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa atau masyarakat tentang masalah yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Guru yang cerdas secara sosial, mengatur kelas melalui pembentukan hubungan yang mendukung dan mendorong siswa, mengembangkan pelajaran yang didasarkan kemampuan dan kekuatan siswa, menciptakan dan menerapkan pedoman perilaku dalam cara-cara yang meningkatkan motivasi intrinsik, seperti diskusi, mengisyaratkan, pengakuan dan keterlibatan (Jeloudar & Lotfi-Goodarzi, 2012).

Supaya kegiatan belajar mengajar diterima oleh siswa, guru perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar mereka. Goleman (2006) percaya bahwa secara umum kecerdasan sosial seorang guru dapat membentuk iklim belajar yang baik dan meningkatkan kemampuan belajar siswa. Dengan kecerdasan sosial, guru akan lebih mudah mengelola sebuah proses belajar mengajar, sebagaimana seorang guru dituntut

untuk menjadi figur sentral yang kuat dan berwibawa, namun tetap bersahabat (Syah, 2008).

Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa pada hakekatnya adalah sikap dan tindakan yang didasari nilai-nilai kejujuran dan *obyektivitas* yang tinggi. Jujur dan *obyektif* untuk membuat penilaian terhadap suatu permasalahan, termasuk jujur dan *obyektif* mengakui kebenaran kata hati kita. Tentu saja bersenang-senang adalah hak setiap siswa, tapi mendapatkan suasana tenang adalah juga hak siswa yang lain. Setiap orang berhak untuk berbuat apa saja, akan tetapi tata-aturan yang sudah menjadi norma di dalam komunitas juga harus dihargai. Setiap individu boleh memiliki kepentingan, namun kepentingan yang lebih besar harus dijunjung tinggi. Hal ini berarti dalam pembelajaran siswa harus mendapatkan hak yang sama dari seorang guru yang mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memperlakukan siswa secara adil karena dalam pembelajaran yang baik dan efektif di kelas hak yang didapatkan siswa itu sama.

Guru selalu mengedepankan keadilan berbagi, artinya setiap siswa memiliki kesempatan atau peluang yang sama. Namun juga diharapkan guru tidak menyamaratakan padangannya. Guru sadar bahwa setiap siswa adalah individu yang memiliki keunikan tertentu. Dalam kondisi tertentu siswa dalam menyelesaikan sebuah tugas memiliki cara tempuh yang bervariasi. Guru juga mampu memberikan pola keseimbangan di atas searah dengan karakter siswa yang ada. Guru hanya berpihak kepada kepentingan dan kebutuhan siswa, bagaimana memberikan “sesuatu” yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak. Guru harus berpegang teguh kepada kebenaran dan bertindak atas dasar kepatutan dan kepantasan.

Selanjutnya, guru memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang membuat keributan saat berlansungnya proses belajar mengajar di kelas karena pada saat pembelajaran ada siswa yang mengolok-olok teman yang lain saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan. Disamping itu guru dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai materi yang diajarkan dan guru menerima semua pendapat siswa atas pertanyaan yang diberikan. Pada saat proses belajar mengajar guru menjelaskan materi dengan suara yang jelas dan nyaring.

Guru bersikap dan bertindak obyektif dan proporsional karena dalam proses pembelajaran guru memperlakukan siswa secara adil seperti, guru dalam berkomunikasi dengan siswa tidak hanya terfokus pada individu atau kelompok tertentu melainkan semua

siswa tanpa melihat latar belakang siswa. Dalam bersikap dan bertindak obyektif dalam proses pembelajaran guru juga memberikan motivasi kepada semua siswa, serta menerima dan memberikan pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Untuk itu guru perlu melibatkan siswa semaksimal mungkin dalam pembelajaran dengan memberi giliran dalam menjawab pertanyaan.

Siswa dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu. Setiap pertanyaan merupakan saat yang berguna, karena saat ini akan memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukkan bahwa siswa menyadari adanya suatu masalah. Siswa merasa kekurangan pengetahuan seputar materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus mampu merangsang minat siswa bertanya serta mampu merespon setiap pertanyaan dengan baik. Inilah salah satu dari kompetensi sosial.

Selanjutnya, siswa yang membuat keributan di kelas pada saat proses pembelajaran diberikan teguran oleh guru agar tidak mengganggu siswa yang lain serta melakukan penilaian hasil belajar siswa secara adil sesuai kemampuan dan usaha yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2007:62) yang menyatakan bahwa, dalam memberikan penilaian harus dilakukan secara adil, dan benar-benar merupakan cermin dari perilaku siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bahwa mendapatkan hak yang sama. Sejalan dengan itu, Janawi (2011) menyatakan bahwa, bersikap obyektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan siswa secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap siswa". Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak siswa untuk memperolehnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seorang guru harus bersikap adil dan tidak diskriminatif.

Pelaksanaan kompetensi sosial guru yang selanjutnya adalah dalam aspek beradaptasi dengan lingkungan kelas pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran di di kelas tidak terlepas dari sosok seorang guru yang berperan sebagai pengelola kelas dan evaluator di kelas. Ketika seorang guru memasuki sebuah kelas, hal pertama kali yang harus dilakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan kelas. Beradaptasi dengan lingkungan menurut Janawi (2011) berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Adaptasi sangat penting, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan

kenyamanan dalam pembelajaran. Selain beradaptasi dengan lingkungan kelas yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus beradaptasi dengan teman sejawat.

Dalam proses adaptasi ini peran guru sangat krusial, yaitu membantu siswa agar bisa belajar menyenangi kegiatan belajar di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat suasana kelas yang menyenangkan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa suasana belajar mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan. Suasana yang menyenangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima materi dan mengolah bahan pembelajaran. Untuk itu guru harus mengetahui betapa pentingnya suasana belajar yang menyenangkan yang sangat mempengaruhi prestasi siswa. Selain itu kita harus memahami bagaimana cara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dengan tujuan menggali potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga tercipta output yang bermutu tinggi dan kompeten serta terciptanya lembaga sekolah yang berkualitas dan unggul secara nyata.

Oleh karena itu guru harus mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas. Salah satu cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yang bisa dilakukan oleh guru adalah selalu menjaga kebersihan dan ketertiban kelas dengan cara mengecek kebersihan saat memasuki kelas apabila ada sampah guru memerintahkan siswa membuangnya ke tong sampah, karena kebersihan kelas yang baik, akan membuat nuansa belajar mengajar menjadi enak dan nyaman. Kebersihan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Jika kelas bersih, indah dan tertata rapih maka kemungkinan besar kenyamanan dalam proses pembelajaran akan tercapai. Selain itu konsentrasi pun itu bisa lebih fokus, dengan begitu sistem kerja otak akan semakin meningkat. Tetapi sebaliknya, jika kelas terlihat kotor dan kumuh, pembelajaran atau materi yang akan diberikan oleh guru oleh sulit diterima oleh siswa.

Selanjutnya, siswa yang membuat konflik di kelas, guru harus menegur siswa tersebut karena siswa yang berkepentingan dengan suasana kelas yang tenang untuk bisa berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan sangat terganggu oleh kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa lain yang berkepentingan mengumbar keisengannya. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Pelaksanaan kompetensi sosial dalam aspek berkomunikasi efektif, santun, dan empati dalam penelitian ini merupakan aspek yang terakhir. Dalam berkomunikasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Di antaranya adalah efektifitas, kesantunan dan berempati berkomunikasi. Realita sosial memperlihatkan berbagai pola berkomunikasi. Ada yang sangat efektif dan mencapai tujuan. Sebaliknya ada pula yang tidak mencapai tujuan, bahkan justru melahirkan miskomunikasi. Ada pula yang sangat efektif namun kurang santun. Walaupun sampai kepada tujuan yang diinginkan, namun berdampak pada interaksi sosial yang kurang harmonis.

Sebagai guru, dalam kehidupan sosial tentulah memiliki kemampuan berkomunikasi efektif, santun dan empati terhadap semua orang maupun siswa. Dalam membangun relasi di kelas guru harus memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, santun dan empati secara lisan, tulisan atau bentuk lain seperti mimik dan bahasa gerakan tubuh. Komunikasi yang diinginkan adalah komunikasi yang efektif, santun dan empati. Selain tercapainya tujuan berkomunikasi, akan melahirkan interaksi sosial yang harmonis. Fenomena ini terjadi di semua lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, komunikasi yang efektif, santun dan empati sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran. Salah satu pihak yang sangat menentukan keberhasilan tersebut adalah guru. Guru memegang peranan yang sangat krusial dalam membangun budaya berkomunikasi yang efektif, santun dan empati.

Bahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Suherdi (dalam Janawi 2011) yang menyatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, komunikasi yang efektif menghendaki penggunaan bahasa yang baik dan benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan kebahasaan dan tuntutan konteks komunikasi, komunikasi nyata selalu dalam konteks alamiah. Karenanya, pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan lingkungannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, komunikasi sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki, yakni memenuhi kebutuhan hidup.

Selanjutnya, komunikasi efektif, santun, dan empatik diaplikasi oleh guru dengan cara melakukan mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran dan menanyakan kabar siswa, guru juga memberikan kritik, teguran dan nasehat kepada siswa dengan bahasa yang mendidik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Janawi (2011) yaitu bahwa,

komunikasi efektif, empatik dan santun terhadap siswa merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pembelajaran menjadi lebih harmonis. Guru tidak diperbolehkan menggunakan bahasa yang tidak mendidik, karena guru sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah sosok digugu dan ditiru.

F. Simpulan

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dapat diperinci ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek bertindak dan bersikap obyektif terhadap siswa, aspek beradaptasi dengan lingkungan kelas, dan aspek berkomunikasi efektif, santun, serta empati dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Anggara, Norma. 2013. *Kekerasan Guru Terhadap Murid, Komnas HAM: Itu Sudah Kelewat Batas*. (Online) Tersedia: <http://news.detik.com/surabaya/read/2013/05/13/190117/2244719/466/kekerasan-guru-terhadap-murid-komnas-ham-itu-sudah-kelewat-batas> (26 Februari 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beheshtifar, M., & Roasaei, F. 2012. "Role of Social Intelligence in Organizational Leadership" dalam *European Journal of Social Science* 28, (2), 197-203. ISSN 1450-2267.
- Buzan, T. 2007. *The Power of Social Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul*. Terj. Eric Suryaputra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada media.
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Dong, Q., Koper, R. J., & Collaco, C. M. 2008. "Social Intelligence, and Intercultural Communication Sensitivity" dalam *Intercultural Communication Studies*, 2, 162-172.

- Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelligence*. Random House Tower, New York: Random House LLC.
- Hooda, D., Sharma, N. R., & Yadava, A. 2009. "Januari. Social intelligence as a Predictor of Positive Psychological Health" dalam *Journal of the Indian Academic of Applied Psychology*, 35, (1), 143-150.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Jeloudar, S., Y., Yunus, A., S., Roslan, S., & Nor, S., M. 2011, Desember. "Exploring the Relationship between Teachers' Social Intelligence and Classroom Discipline Strategies" dalam *International Journal of Psychological Studies*, 3, 2, 149-155. DOI: 10.5539/ijps.v3n2p149.
- Jeloudar, S., Y., & Lotfi-Goodarzi, F. 2012. "The Relationship between Social Intelligence and Job Satisfaction among MA and BA Teachers" dalam *International Journal of Education and Science*, 3, 209-213.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meijs, N., Cillessen, A. H. N., Scholte, R. H. J., Segers, E., & Spijkerman, R. 2008. "Social Intelligence and Academic Achievement as Predictor of Adolescent Popularity" dalam *Journal of Youth Adolescence*. DOI 10.1007/s10964-008-9373-9.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, B., & Fortinberry, A. 2010, Juni. "The social IQ of leadership" dalam *Human Resources*, 3, 13-14.
- Musaheri. 2009. *Ke-PGRI-an*. Yogyakarta: DIVA Press
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priiliawito, Eko. 2013. *Guru Paksa Siswi SMA Berbuat Asusila di Tempat Wisata*. (Online) Tersedia: <http://metro.news.viva.co.id/news/read/394295-guru-paksa-siswi-sma-berbuat-asusila-di-tempat-wisata> (26 Pebruari 2014) Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Kalam Mulia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riggio, R. E., & Reichard, R. 2008. "The emotional and social intelligence of effective leadership an emotional and social skill approach" dalam *Journal of Managerial Psychology*, 23 (9), 169-185. DOI 10.1108/02683940810850808.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Cara Belajar Abad XXI*. Terj. Dedy Ahimsa, cet. ke-1. Bandung: Nuansa.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Suwardi, 2007. *Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Suyono, H. 2007. *Social Intelligence*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Tribun.2012. *Guru Pemukul Siswa di Pamekasan Akhirnya Dipecat*. (Online) Tersedia: <http://jatim.tribunnews.com/2012/04/12/guru-pemukul-siswa-di-pamekasan-akhirnya-dipecat> (14 November 2013).
- Williamson, D. (2012, 26 Maret). *The rise of social intelligence*. (Online) Tersedia: <http://thebeacongroup.ca/cms/uploads/The%20rise%20of%20social%20intelligenceHRReporter.pdf>. (Diakses 15 Mei 2013).
- Yamagishi, T., & Kikuchi, M. 1999. "Trush, Gullibility, and Social Intelligence" dalam *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 145-161.